

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai pendampingan pastoral terhadap kaum bapak dalam keaktifan beribadah di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasis Maranpa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ketidakaktifan kaum bapak dalam ibadah di Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasis Maranpa tidak semata-mata disebabkan oleh kesibukan kerja atau kelalaian rohani, melainkan berakar pada krisis identitas maskulin yang mendalam. Kaum bapak mengalami konflik batin antara dua sistem identitas yang saling berbenturan, yaitu identitas sebagai pemimpin ritual adat dalam struktur Aluk Todolo dan peran pasif-reseptif sebagai anggota jemaat dalam liturgi gereja. Konflik psikologis-kultural inilah yang menjadi akar permasalahan utama yang selama ini belum tersentuh oleh pendampingan pastoral.

Pendampingan pastoral yang dilaksanakan di Jemaat To'barana masih bersifat umum, satu arah, dan tidak kontekstual. Pendekatan khotbah moralistik yang digunakan belum mampu menyentuh pergumulan batin kaum bapak secara spesifik, khususnya

beban emosional Longko' (harga diri) yang berkaitan erat dengan otoritas dan pengakuan sosial. Akibatnya, fungsi-fungsi pendampingan pastoral, yakni fungsi bimbingan, menopang, penyembuhan, memulihkan, dan memelihara, belum diimplementasikan secara optimal dan responsif terhadap kebutuhan khas kaum bapak.

Faktor budaya Toraja, khususnya sistem Tongkonan dan kewajiban ritual adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka', memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola partisipasi kaum bapak dalam ibadah gereja. Konflik antara kewajiban Tongkonan dan kewajiban gereja merupakan konflik identitas yang mendalam, bukan sekadar konflik jadwal. Gereja perlu mengadopsi pendekatan hermeneutik budaya yang tidak menghakimi Aluk Todolo, melainkan membantu kaum bapak menemukan titik-titik dialog antara nilai luhur adat dan nilai Injil.

Teori perkembangan psikososial Erikson (Generativity vs. Stagnation) memberikan kerangka analisis yang relevan dalam memahami kondisi kaum bapak usia dewasa madya (40-65 tahun) di Jemaat To'barana. Kaum bapak yang tidak mendapat ruang aktualisasi diri yang bermakna dalam struktur gereja cenderung mengalami stagnasi spiritual, yang secara behavioral terlihat dari pola ketidakhadiran berulang, penarikan diri dari komunitas, dan

intensifikasi keterlibatan dalam ritual adat sebagai kompensasi. Pendampingan pastoral yang efektif harus mampu memfasilitasi generativity kaum bapak dalam konteks iman Kristen.

Model pendampingan pastoral yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan kaum bapak di Jemaat To'barana perlu dirancang dengan memperhatikan konstruksi maskulinitas Toraja yang positif. Pendekatan konseling yang berbasis aktivitas dan tidak langsung, pemberdayaan peran kepemimpinan kaum bapak dalam struktur pelayanan gereja, serta penciptaan ruang aman untuk mengekspresikan kerentanan tanpa stigma, merupakan komponen-komponen kunci dalam model pendampingan yang dapat mendorong peningkatan keaktifan beribadah kaum bapak secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dan sesuai dengan manfaat penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral, khususnya dalam membangun kerangka pendampingan pastoral yang kontekstual

dan berperspektif budaya lokal. Para akademisi dan teolog pastoral diharapkan dapat memperkaya penelitian lanjutan mengenai dinamika maskulinitas Kristen dalam konteks budaya Toraja, serta mengembangkan model konseling pastoral yang mengintegrasikan teori psikologi perkembangan, konstruksi maskulinitas, dan hermeneutik budaya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

2. Saran Praktis

a. Bagi Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana

Gereja perlu segera merancang dan melaksanakan program pendampingan pastoral yang secara spesifik menargetkan kaum bapak dengan pendekatan yang kontekstual. Hal ini mencakup pembentukan persekutuan kaum bapak yang aktif dan bermakna, di mana kaum bapak diberi ruang untuk berperan sebagai pemimpin rohani keluarga dan komunitas, bukan sekadar sebagai pendengar pasif dalam ibadah. Pendeta dan Majelis perlu dilatih untuk melakukan kunjungan pastoral yang berorientasi pada dialog terbuka mengenai pergumulan identitas dan beban emosional kaum bapak, bukan sekadar mengajak hadir ke gereja.

b. Bagi Pendeta dan Pelayan Gereja

Para pendeta dan pelayan gereja perlu meningkatkan kepekaan terhadap konflik psikologis-kultural yang dialami kaum bapak dengan mengadopsi pendekatan konseling pastoral berbasis aktivitas yang menghargai konstruksi maskulinitas Toraja yang positif. Pemberitaan firman Tuhan hendaknya tidak bersifat moralistik semata, tetapi mampu menyentuh pergumulan nyata kaum bapak terkait peran, identitas, dan tekanan ekonomi. Khotbah yang mengintegrasikan nilai kepemimpinan yang melayani, keberanian mengakui kerentanan sebagai tanda kekuatan sejati, dan kasih yang bertanggung jawab akan lebih resonan dengan pengalaman seorang kepala keluarga Toraja.

c. Bagi Majelis Gereja

Majelis gereja diharapkan mengevaluasi format ibadah dan liturgi yang ada untuk memastikan bahwa elemen-elemen ibadah mengakomodasi kebutuhan partisipasi aktif kaum bapak. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian peran khusus bagi kaum bapak dalam memimpin doa keluarga atau persekutuan, pemilihan lagu-lagu pujian yang bertema kepemimpinan dan keteguhan iman, serta penyediaan kesempatan kesaksian yang mengangkat aspek kekuatan dan

tanggung jawab, bukan hanya kerentanan. Majelis juga perlu menciptakan wadah pelayanan yang menghargai kompetensi dan keahlian kaum bapak agar mereka merasa diakui dan diberdayakan.

d. Bagi Klasis Maranpa dan Gereja Toraja Secara Umum

Temuan penelitian ini hendaknya menjadi bahan refleksi bagi Klasis Maranpa dan Gereja Toraja secara umum dalam merancang kebijakan pastoral yang berbasis penelitian empiris dan kepekaan kultural. Program pelatihan pendampingan pastoral bagi para pelayan gereja perlu mengintegrasikan pemahaman tentang konstruksi maskulinitas lokal, dinamika adat Tongkonan, dan psikologi perkembangan dewasa madya sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki. Dengan demikian, pendampingan pastoral yang dilaksanakan di seluruh jemaat Gereja Toraja dapat lebih efektif menjawab pergumulan spesifik setiap kelompok jemaat, termasuk kaum bapak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada Gereja Toraja Jemaat Alfaomega To'barana Klasik Maranpa dengan jumlah informan yang representatif namun tidak menggeneralisasi seluruh konteks Gereja Toraja. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, misalnya komparasi antar jemaat atau antar klasis, guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan model pendampingan pastoral konseling kelompok yang secara khusus dirancang untuk kaum bapak dalam konteks budaya Toraja dapat menjadi agenda penelitian yang sangat relevan dan mendesak untuk dikembangkan lebih lanjut.

